

# KESULTANAN TERNATE DAN TIDORE

Rusdiyanto  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia  
roesdysh@gmail.com

---

**Abstract.** *The history of Islam in Maluku including the history of the entry and development of Islam among various other countries up to now is still very interesting to be studied, given the history or history agreed by researchers and observers of Islamic history. This paper describes Islam in Maluku in the framework of two major sultanates of its time namely the Sultanate of Ternate and Tidore Sultanate. Based on the search on the limited this paper shows: First, the Sultanate of Ternate and Tidore is a great Islamic kesulturasi in Maluku which intersect with a major sultanate in the archipelago that has a major role in the process of Islamization in Maluku. Second, the success of Islamization in Maluku mostly uses the term through Islamization culture in Java. Third, the Islamization Process begun from the elite accounts of the kingdom/sultanate, followed by the people.*

**Keywords:** *Maluku, the Sultanate of Ternate, Tidore, dan Islamization*

**Abstrak.** *Sejarah Islam di Maluku sebagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Islam di belahan wilayah Nusantara lain hingga kini masih menarik untuk diteliti, mengingat belum adanya titik terang atau rumusan sejarah yang disepakati oleh peneliti dan pemerhati sejarah Islam. Paper ini memaparkan tentang Islam di Maluku dalam bingkai dua kesultanan besar pada masanya yaitu Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore. Berdasarkan penelusuran pada sumber yang terbatas tulisan ini menunjukkan bhwa: Pertama, Kesultanan Ternate dan Tedore merupakan kesultan besar Islam di Maluku yang setara dengan kesultanan besar lain di Nusantara yang memiliki peran besar dalam proses islamisasi di Maluku. Kedua, Keberhasilan Islamisasi di Maluku banyak dipengaruhi karena ditempuh melalui pendekatan budaya sebagaimana Islamisasi di Jawa. Ketiga, Proses Islamisasi itu dimulai dari kalangan elit kerajaan/kesultanan yang selanjutnya diikuti oleh rakyat.*

**Kata Kunci:** *Maluku, Kesultanan Ternate, Tidore, dan Islamisasi*

## Pendahuluan

Para sejarawan hingga kini masih belum menemukan kata sepakat tentang kapan sebenarnya Islam masuk ke wilayah Nusantara. Jika dihitung sejak datangnya orang beragama Islam, misalnya orang Arab maka Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M, tetapi jika dihitung sejak Islam dianut oleh warga asli Nusantara sebagai agama mayoritas maka hal itu terjadi pasca abad ke-10 M.

Selain perdebatan tentang masuk dan berkembangnya Islam ke wilayah Nusantara yang begitu luas, masuk dan berkembangnya Islam ke wilayah-

wilayah di Nusantara juga masih diperdebatkan, khususnya sejak kapan dan siapa yang membawanya. Salah satunya adalah Islam di Maluku.<sup>1</sup>

Sebagian menyebutkan masuk dan berkembang sejak abad ke-9 M dibawa oleh orang-orang Timur Tengah, sebagian lagi mengatakan bahwa orang Melayu dan Jawa pada abad ke-13 M.<sup>2</sup>

Terlepas dari perdebatan itu, terdapat sebuah keserupaan tentang proses perkembangan Islam di berbagai wilayah Nusantara, sehingga diterima oleh mayoritas masyarakat. Keserupaan itu ialah: penganut Islam pertama selalu dimulai oleh kalangan elit atau kerajaan,

---

<sup>1</sup> Nama Malu menurut Pigeaud telah tercatat dalam *Nagarakertagama* (1365) sebagai "Maloko". diduga bahwa penulis *Nagarakertagama* telah mengadopsi nama itu dari pedagang Arab yang melakukan kegiatan perniagaan di Nusantara. Menurut pendapat yang populer asal-usul kata "Maluku" berasal dari kata Arab "Malik" yang berarti "raja". Saudagara Arab menamakan pulau-pulau di bagian Maluku dengan sebutan Jazirah al-Mamluk" yang berarti kepulauan raja-raja" yang mana hal itu menunjuk pada empat kerajaan di Maluku zaman dulu yang memiliki pengaruh di Maluku yaitu Jailoo, Ternate, Tidore dan Bacan. Selain pendapat ini, terdapat beberapa asumsi lain yang menjelaskan tentang kata Maluku. selengkapnya bisa baca M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Jakarta: KPG, 2010).

<sup>2</sup> Perdebatan dikalangan sejarawan terkait masuknya Islam di Maluku bukan saja karena landasan teoritis, proposisi, dan asumsi-asumsi yang berbeda, melainkan juga karena tidak adanya sumber tertulis yang memaparkan tentang hal itu secara jelas. Selain itu, asumsi para sejarawan tentang masuknya Islam di Nusantara secara umum, dan di Maluku secara khusus juga berbeda-beda. Ada yang menjadikan keberadaan orang asing yang beragama Islam, ada juga yang mendasarkan pada adanya warga lokal yang memeluk Islam. Perbedaan ini berdampak pada kesimpulan yang berbeda dalam menentukan periodisasi masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, termasuk juga di Maluku.

Naidah, penulis *Sejarah Ternate* dan pernah menjabat sebagai Hukum Soasio dari

---

1859-1864 menuturkan riwayat kelahiran raja-raja Maluku mirip dengan legenda di Jawa. Sepenggal dari yang ditulis Naidah sebagaimana dikutip oleh M. Adnan Amal dalam bukunya *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* adalah sebagai berikut:

"Syahdan, mendaratlah di Ternate Seorang Arab bernama Jafar Sadek (Terkadang disebut Jafar Noh). Dian naik ke atas sebuah bukit bernama Jore-Jore dan membangun rumahnya di sana. di kaki bukit itu terdapat sebuah danau kecil bernama Ake Santosa. Suatu Petang, ketika hendak mandi, Jafar Sadek tujuh bidadari sedang mandi di danau itu. Jafar Sadek menyembunyikan salah satu sayap ketujuh bidadari itu. setelah puas manadi, ketujuh bidadari bersiap-siap pulang, tetapi salah seorang di antaranya, bernama Nur Sifa, tidak dapat terbang pulang karena sayapnya hilang. Nur Sifa adalah puteri bungsu di antara ketujuh bersaudara itu.

Karena tidak punya sayap, Nur Sifa terpaksa tinggal di bumi dan kawin dengan Jafar Sadek. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak laki-laki, dan masing-masing diberi nama: yang tertua Buka, yang kedua Darajat dan yang ketiga Sahajat..." Selengkapnya baca: M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Jakarta: KPG, 2010).

Dalam hikayat itu disebutkan bahwa anak-anak dari perkawinan Jafar Sadek dan Nur Sifa itulah yang mula-mula menjadi raja-raja di Maluku.

selanjutnya, para pendakwah Islam di Nusantara selalu menggunakan pendekatan budaya dalam syiar Islam, sehingga Islam mudah diterima.

Pernyataan John Crawfort seorang orientalis berikut ini menjadi sebuah argumen menarik untuk menjelaskan mengapa Islam dapat diterima secara mayoritas oleh masyarakat Nusantara:

*“adalah tidak sulit untuk menentukan sebab yang sebenarnya, kenapa kaum dai muslimin berhasil dalam hubungannya, dan kaum misionaris Kristen gagal. Para dai dari Arab dan para dai muslimin lainnya menyelaraskan diri dengan rakyat pribumi, belajar bahasanya, mengikuti adat-istiadatnya, kawin dengan mereka, dan menyatukan diri dengan rakyat banyak, tanpa meningkatkan dirinya sebagai golongan yang berstatus istimewa. Kelebihan mereka dalam intelek dan peradaban hanya digunakan untuk mendidik dan mengarahkan alam pikiran keagamaan rakyat pribumi ke dalam saluran-saluran yang memang diinginkan, dengan cara yang sangat pandai sekali. Mereka adalah pedagang seperti orang-orang Eropa itu, namun mereka tidak pernah berpikiran untuk merampok rakyat pribumi dari hasil tanah dan hasil kerajinannya dengan cara-cara yang kasar dan kejam...”*<sup>3</sup>

Paper ini, membahas tentang Islam di Maluku. Pembahasan terkait hal ini dibingkai dalam narasi sejarah dua kesultanan Islam di wilayah itu, yaitu kesultanan Ternate dan Tidore. Dengan

merujuk pada sumber yang tidak primer, berupa buku-buku terkait, paper ini berusaha menyuguhkannya dalam paparan historis kronologis tentang kedua kesultanan Islam di Maluku, dengan menyisipkan pendekatan antropologis.

Pendekatan itu, sekalipun tidak disebut secara eksplisit tentang teori budaya apa yang digunakan, namun dalam tiap paparan kronologisnya menampilkan pendekatan itu, terutama dalam pembahasan tentang bagaimana para Sultan-Sultan di Maluku menyisipkan pengaruh Islam secara perlahan, tetapi tidak serta merta menghapus semua budaya lokal.

Keterbatasan sumber yang penulis dapatkan, menjadikan paper ini memiliki banyak kekurangan yang memungkinkan dikoreksi oleh siapapun yang ingin mendalami tentang Islam di Maluku.

### **Kesultanan Islam di Maluku**

Islam masuk ke daerah Maluku secara resmi pada abad IX, pada waktu itu dibawa oleh orang-orang Arab, Persia dan juga Melayu yang berdatangan sejak antara abad V–XI M.<sup>4</sup>

Maluku terkenal dengan semerbak bunga cengkehnya, banyak orang asing tertarik datang ke sana untuk berdagang. Bahkan orang-orang Eropa berdatangan ingin menguasai wilayah tersebut. Selain itu, Maluku juga dikenal dengan julukan Negeri Seribu Pulau dan *Jazirah al-Mulk* (wilayah raja-raja).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Alma'arif, 1993), h. 118

<sup>4</sup> M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejatera, 1995), h. 53.

---

<sup>5</sup> Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 115.

Akses ke Maluku sangat mudah dijangkau, karena Maluku merupakan salah satu pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Nusantara, selain Malaka dan Jawa.

Pada awalnya yang disebut dengan Maluku meliputi Ternate, Tidore, Makian, dan Moti. Secara keseluruhan, keempat wilayah itu disebut dengan "*Moloku Kie Raha*", artinya "persatuan empat *Kolano* (Kerajaan)."<sup>6</sup>

Pada abad ke-13 M, di Maluku sudah muncul beberapa *kolano* (kerajaan) yang memainkan penting dalam bidang perdagangan, yaitu: Ternate, Tidore, Makian dan Moti. Pada perjalanan selanjutnya, sesudah terjadi perjanjian Moti pada abad ke-14 M, *Kolano* Makian pindah ke Bacan, dan *Kolano* Moti pindah ke Jailolo.<sup>7</sup>

Sejak itulah, empat *kolano* di Maluku berubah nama menjadi: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo, dan dari keempat itu, *Kolono* Ternate dan Tidorelah yang banyak mendapat perhatian dalam liputan sejarah Islam di Maluku.

Berbagai sumber menyebutkan, raja pertama dari empat kerajaan itu adalah bersaudara, yaitu: Sahajati di kerajaan Tidore, Masyhur Malamo di kerajaan Ternate, Kaicil Buka di kerajaan Bacan, dan Darajati di kerajaan

Jailolo. Keempat raja itu merupakan putra dari Ja'far Shadiq, yang ditengarai putra Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.<sup>8</sup> Hal inilah yang menjadi awal sejarah kesultanan Islam di Maluku.

## 1. Kesultanan Ternate

Masyhur Mulamo adalah raja Ternate pertama yang memerintah pada tahun 1257-1272 M.<sup>9</sup> Sekalipun diberbagai literatur disebutkan bahwa ia adalah putra Ja'far Shadiq, tidak ada keterangan jelas yang menyebutkan bahwa ia beragama Islam, begitupun dengan beberapa raja-raja penerusnya di antaranya Kaicil Yamin (1272-1284 M), Kaicil Siale (1284-1298 M), Kamalu (1298-1304 M), Kaicil Ngaru Lamu (1304-1317 M), Patsyaranya Malamo (1317-1322 M), Sida Arif Malamo (1322-1331 M).

Pasca Sida Arif Molamo, kepemimpinan Ternate dilanjutkan oleh Bayanullah (1350-1375) dan Marhum (1465-1489 M).<sup>10</sup> Marhum adalah *Kolono* Ternate yang pertama kali masuk Islam, setelah mendapat seruah dakwah dari pedagang asal Minangkabau yang juga murid Sunan Giri, yaitu Datu Maulana Husein yang datang ke Ternater pada tahun 1465M.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> M. Saleh Putuhena, "Interaksi Islam dan Budaya Maluku", dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 335.

<sup>7</sup> Darmawijaya, *Kesultanan.*, h. 116.

<sup>8</sup> Ja'far Shadiq sampai di Maluku pada hari senin 6 Muharram tahun 643H/1250M, di sana ia menikah salah satu putri *Moloku Kie Raha* yang bernama Nur Sifa. Dari pernikahan inilah dikarunia delapan anak yang terdiri dari empat laki-laki (Kaicil Buka, Darajati, Sahajati, dan Masyhur Malamu) dan empat perempuan (Cita Dewi, Sadarnawi, Saharnawi, dan Sagar Mawi). Irza Arnyta, *Jejak Portugis di Maluku Utara*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm 48. Lihat juga

Mundzirin, dkk. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006), h 100-101.

<sup>9</sup> Mundzirin, dkk. *Sejarah.*, h. 99.

<sup>10</sup> Darmawijaya, *Kesultanan.*, h. 119.

<sup>11</sup> Mundzirin, dkk. *Sejarah.*, h.105. Datu Maulana Husein ini adalah seorang mubalig besar pada masanya. Ia memiliki pengetahuan Islam yang luas dan dalam, ahli dalam membaca al-Quran dan mahir membuat kaligrafi Arab, hal inilah yang membantu menjadi sarana Islamisasi di Kawasan Ternate dan sekitarnya. Lihat. Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 700. Darmawijaya, *Kesultanan.*, h. 120

Jika keterangan ini dijadikan patokan masuknya Islam di Ternate, maka Islam di Ternate ini dibawa dan disebarkan oleh ulama Melayu-Jawa. Tetapi, menurut M. Shaleh Putuhena, yang didasarkan pada tradisi lisan masyarakat, pedagang Arablah yang pertama kali memperkenalkan Islam di kawasan Maluku, mereka adalah Syekh Mansur, Syekh Yakub, Syekh Amin dan Syekh Umar.<sup>12</sup>

Setelah *Kolano* Marhum Wafat pada tahun 1486, putranya Zanal Abidin menggantikannya (1486-1500 M). Zainal Abidin, adalah murid Sunan Ampel dan jebolan sekolah agama Islam Gresik asuhan Sunan Ampel.<sup>13</sup>

Pada masa Zainal Abidin inilah, gelar *kolano* diganti menjadi Sultan, dengan begitu, Zainal Abidin merupakan penguasa Ternate pertama yang memakai gelar Sultan. Selain perubahan gelar, terdapat perubahan lain masa ini, yaitu<sup>14</sup>: *pertama*, menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan sejak itu menjadi kesultanan. *Kedua*, membentuk lembaga kesultanan yang baru, yaitu *Jolebe* atau *Bobato Akhirat*.<sup>15</sup> *Ketiga*, menempatkan seorang sultan sebagai pembina agama Islam atau "*Amir ad-Din*" yang membawai *Jobele*.

<sup>12</sup> Komaruddin Hidayat dkk, *Menjadi Indonesia.*, h. 345.

<sup>13</sup> Mafri Amir "Sejarah Sosial Kesultanan Ternate: Sebuah Pengantar", dalam Tim Peneliti IAIN Ternate, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), h. 4. Sementara dalam Darmawijaya dan Harun Nasution, disebutkan bahwa Zainal Abidin adalah murid dari Sunan Giri. Darmawijaya, *Kesultanan.*, h. 121. Harun Nasution, *Ensiklopedia.*, h. 700.

<sup>14</sup> Darmawijaya, *Kesultanan.*, h. 120-121.

<sup>15</sup> Tugas *Jolebe* atau *Bobato Akhirat* adalah membantu sultan dalam masalah keagamaan, lembaga ini terdiri dari seorang *kalem* (Qadhi), empat orang imam, delapan

Perubahan yang dilakukan Sultan Zainal Abidin ini berikutnya juga diikuti oleh kesultanan-kesultanan lain yang ada di "*Moloku Kie Raha*".

Dengan demikian, pengaruh Islam sudah sangat kuat pada masa Sultan Zainal Abidin. Di pusat kekuasaan maupun pada struktur sosial politik kerajaan, Islam telah memainkan peran penting dalam mewujudkan loyalitas *bobato* dengan melakukan sumpah setia kepada sultan menurut tata cara Islam, di sisi lain, Islam juga memberikan keuntungan komersial kepada kerajaan sejak pedagang-pedagang muslim Nusantara dan Arab serta Gujarat di Maluku memainkan peran, khususnya di Ternate dan daerah seberang lautnya.<sup>16</sup>

Setelah berjuang mengembangkan Ternate sebagai sebuah kesultanan yang sangat memperhatikan ajaran Islam, pada tahun 1500 M, Sultan Zainal Abidin wafat, kemudian Kesultanan Ternate dipimpin oleh putranya Sultan Bayanullah (1500-1522 M),<sup>17</sup> atau juga disebut Sultan Bayan SIRRULLAH.<sup>18</sup> Sultan Bayanullah dikenal sebagai sultan yang pandai, terpelajar, ksatria dan pedagang ulung.<sup>19</sup>

orang khatib, dan empat belas orang *moding*, yang membantu sultan menjalankan fungsi-fungsi keagamaan dan syariat Islam. Pakaian dari orang-orang dilembaga ini adalah jubah putih. Selain Bobato Akhirat, juga ada *Bobato Dunia* yang menggunakan jubah hitam, tugas mereka adalah membantu sultan dalam masalah pemerintahan. M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Makasar: Gora Pustaka Indah-Nala Cipta Lentera, 2007), h. 64.

<sup>16</sup> Tim Peneliti IAIN Ternate, *Sejarah Sosial.*, h. 4.

<sup>17</sup> Darmawijaya, *Kesultanan.*, h. 122.

<sup>18</sup> M. Harun Yahya, *Kerajaan Islam.*, h. 55.

<sup>19</sup> M. Adnan Amal, *Kepulauan.*, h. 65.

Pada masa ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam rangka melanjutkan usaha ayahnya untuk menonjolkan bahwa Ternate merupakan kerajaan Islam, kebijakannya dikenal dengan sivilisasi Islam yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, pembatasan poligami. *Kedua*, larangan kumpul kebo dan pergundilan. *Ketiga*, wanita diwajibkan berpakaian secara pantas dan memakai *cidaku* (cawat) bagi laki-laki terlarang.<sup>20</sup>

Selain itu, Sultan Bayanullah juga menerapkan hukum perkawinan Islam, meringankan biasa dalam perkawinan, dan mensyaratkan *bobato* harus beragama Islam, baik di pusat maupun di daerah-daerah.<sup>21</sup>

Di masa Sultan Bayanullah ini, bangsa portugis untuak pertama kalinya menginjakkan kaki di kawasan Maluku, tahun 1512 M, armada Portugis sudah tiba di perairan Banda dengan kapten Antonio de Abreu. Sultan lalu mengutus adiknya dan beberapa pejabat kesultanan untuk melakukan pembicaraan dan akhirnya berhasil mengajak Francisco Serrao, salah seorang yang ikut ekspedisi Portugis.<sup>22</sup>

Dalam perbincangannya dengan Francisco, terdapat beberapa kebijakan Sultan, yang pada perkembangannya melemahkan posisi kesultana Ternate, yaitu; pendatang dari Portugis itu diizinkan untuk membangun benteng di Ternate pada tahun 1522 M, Portugis pun membangun benteng pertamanya bernama benteng Toloko.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Tim Peneliti IAIN Ternate, *Sejarah Sosial*, h. 80.

<sup>21</sup> Darmawijaya, *Kesultanan*, h. 122.

<sup>22</sup> Francisco Serrão adalah penjelajah Portugis. Perjalanannya pada tahun 1512 M merupakan penjelajahan pertama bangsa Eropa melintasi Malaka melewati Nusantara.

Kedekatan Sultan dengan orang-orang Portugis pada tahap selanjutnya memunculkan keresahan dan kekecewaan dikalangan rakyat atau orang-orang pribumi setelah Portugis ikut campur tangan dalam urusan-urusan dalam negeri Kesultanan Ternate, terutama dalam masalah pengangkatan dan pewarisan tahta kerajaan. Kekecewaan itu mengakibatkan Sultan Bayanullah diracuni oleh rakyatnya sendiri hingga meninggal.<sup>24</sup>

Setelah wafatnya Sultan Bayanullah, pergantian sultan diwarnai dengan intrik Portugis, sehingga pergantiannya tidak berlaksung stabil. Terdapat beberapa sultan yang hanya memerintah dalam waktu singkat pasca Sultan Bayanullah, yaitu: Deyalo (1522-1529 M), lalu saudaranya Boheyat (1529-1532 M), dan saudara bungsu mereka bernama Tabariji (1532-1535 M), kemudian mulai stabil lagi pada masa Khairun Jamil (1535-1570 M) dengan agenda utamanya menjaga kembali aqidah Islam.

Sultan Khairun ini adalah salah satu dari empat Sultan Ternate<sup>25</sup> yang berhasil membawa kebesaran Ternate, tetapi kemudian ia dikhianati oleh orang Portugis yaitu Lopez de Mesquita, yang mana pada sebuah kesempatan Sultan diundang untuk menghadiri penjamuan besar, kesempatan itu dimanfaatkan Portugis untuk membunuh Sultan, ketika Sultan hendak masuk gerbang, ia ditikam oleh Antonio Pimental atas perintah Lopes, dan janazahnya

---

<sup>23</sup> Tim Peneliti IAIN Ternate, *Sejarah Sosial*, h. 80.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.81.

<sup>25</sup> Empat Sultan itu yaitu: Sultan Zainal Abidin, Sultan Bayanullah atau Sirrullah, Sultan Khairun Jamil, dan Sultan Babullah. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 220.

dicincang-oleh orang Portugis dan dilemparkan ke Laut.

Setelah itu, Putranya Sultan Babullah menggantikannya sebaga penerus Sultan Ternate, pada masa pemerintahannya Sultan Babullah tak hanya berhasil mengusir Portugis dari Ternate, tetapi juga berhasil membawa kesultanan Ternate pada masa keemasannya, wilayah kekuasaannya pada waktu itu sampai Kepulauan Sulu, Filipina.<sup>26</sup>

Dalam sejarah Nusantara, penguasa dari Kesultanan Ternate pada abad ke-16, seperti Sultan Khairun dan Sultan Babullah dapat disejajarkan dengan para penguasa besar daerah lain di Nusantara seperti Sultan Trenggono di Kesultanan Demak, Fatahillah di Kesultanan Banten, Sultan Alauddin di Aceh, dan Sultan Abdul Jalil di Johor.

Kesultanan Ternate (1570-1610 M) juga menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Kepulauan Nusantara. Pada waktu itu guru-guru agama banyak yang didatangkan dari Makkah dan telah menjalin erat dengan kerajaan Islam lain terutama dengan Demak, Banten, dan Melayu.<sup>27</sup>

## 2. Kesultanan Tidore

Berdasarkan silsilah raja pertamanya, Sahajati merupakan saudara Mayshur Malamo, raja pertama kerajaan Ternate. Mereka adalah putra dari Ja'far Shadiq. Sebagaimana Masyhur Malamo, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Sahajati menganut agama Islam.

Berbagai sumber justru menyebutkan bahwa raja Ciriati atau Ciriliyati-lah yang pertama kali masuk

Islam, sedangkan pendahulunya secara turun-temurun menganut kepercayaan yang dikenal dengan *Symman* yaitu memuja roh-roh leluhur nenek moyang mereka.<sup>28</sup>

Raja Ciriliyati setelah masuk Islam diberi gelar Sultan Jamaluddin. Keislaman raja ini mempercepat proses islamsasi di kalangan rakyat Tidore, dan juga didukung oleh aktivitas internal kerajaan yang lebih difokuskan untuk membangun madrasah-madrasah dan masjid-masjid sebagai sarana pendidikan dan ibadah rakyat.<sup>29</sup>

Setelah Sultan Jamaluddin wafat, jabatannya sebagai sultan Tidore digantikan oleh putra sulungnya, yaitu sultan Mansyur (1512-1526). Pada masa ini, Tidore kedatangan orang Spanyol, dan diterima oleh Sultan Mansyur.

Rombongan Spanyol ini memberi hadiah kepada sultan berupa: jubah, kursi Eropa, kain linen halus, sutra brokat, beberapa potong kain India yang dibordir dengan emas dan perak, berbagai rantai kalung dan manik-manik, tiga cermin besar, cangkir minum, sejumlah gunting, sisir, pisau serta berbagai benda berharga lainnya. Sultan Mansyur pun menyambut dengan senang hati, bahkan ia bilang kepada orang-orang Spanyol untuk menganggap Tidore sebagai wilayahnya sendiri.

Dua hari setelah kedatangan, orang-orang Spanyol itu diundang oleh sultan ke istana Mareku untuk menghadiri jamuan makan siang. Kemudian, Sultan Mansyur memberikan izin kepada orang-orang Spanyol untuk menggelar dagangan mereka di pasar, bahkan Sultan ikut membantu mendirikan tempat-tempat berdagang

<sup>26</sup> Mundzirin, dkk. *Sejarah*, h. 108.

<sup>27</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: KPG, 2009), h. 66.

<sup>28</sup> Hamka, *Sejarah*, h. 14.

<sup>29</sup> M. Harun Yahya, *Kerajaan*, h. 60.

dari bambu, sehingga terejadilah perdagangan secara barter.

Hubungan yang erat ini, membuat orang-orang Portugis marah, yang akhirnya mereka yang berkedudukan di Ternate pada tahun 1524 melakukan penyerangan terhadap kesultanan Tidore, tujuannya untuk merebut Tidore dari pengaruh Spanyol.<sup>30</sup>

Tahun 1526 Sultan Mansyur wafat, dan baru pada tahun 1529 putra bungusnya, Amiruddin Iskandar Zulkarnain dilantik menjadi Sultan Tidore, pada usia yang masih muda, sehingga diangkatlah Kaicil Rade, seorang bangsawan terpelajar, negosiator ulung, sekaligus seotang prakjurit handal dan pemberani sebagai Mangkubumi.

Pada masa ini terjadi beberapa kali peperangan dengan Portugis dan Ternate yang berakhir dengan perjanjian damai berisi dua pasal pokok yaitu: 1. Semua rempah-rempah hanya boleh dijual kepada Portugis dengan harga yang sama yang dibayarkan Portugis kepada Ternate. 2. Portugis akan menarik armadanya dari Tidore.<sup>31</sup>

Pasca meninggalnya Sultan Amiruddin Iskandar Zulkarnain pada tahun 1547 terjadi masa transisi dimana terdapat tiga orang Sultan, yaitu Kie Mansur, Iskandar Sani, dan Gapi Baguna. Barulah pada tahun 1657 Sultan Saifuddin dilantik dan berkuasa sampai dengan tahun 1689, sultan Saifudidin merupakan salah satu Sultan Tidore yang berhasil membawa kemajuan di Tidore, dan membawa Tidore disegani.

Setelah itu, pergolakan demi pergolakan mulai terjadi, terutama di daerah-daerah seberang laut, yang harus dihaapi oleh sultan-sultan pengganti

Sultan Saifuddin, antara lain Sultan Hamzah Fahrudin.

Barulah satu abad kemudian, kesultanan Tidore diperhitungkan kembali dalam sejarah Nusantara, ketika Sultan Nuku (Jamaluddin) dari Tidore bangkit melawan Belanda, perlawanan ini mengakibatkan Sultan ditangkap oleh Belanda beserta keluarganya pada tahun 1780 M lalu dibuang ke Batavia dan kemudian ke Sri Langka.

Sultan Nuku ini wafat dalam pembuangan di Sri Langka. Sebagaimana yang terjadi pada kesultanan Ternate, campur tangan asing, khususnya Belanda terhadap urusan internal kekuasaan, membuat rakyat Tidore tidak senang, sehingga pada tahun 1983, rakyat Tidore menyerbu Istana Tidore.

Tidore bangkit kembali pada masa Sultan Kaicil Nuku yang mendapat gelar kehormatan "Sri Maha Tuan Sultan Syaiful Jihad Amiruddin Syaifuddin Syah Muhammad El Mabus Kaicil Paparangan Jou Barakati", pada masa ini wilayah kekuasaan Tidore sampai di Papuan bagian Barat, kepulauan Kei, kepulauan Aru, bahkan sampai di kepulauan Pasifik.

Selama masa pemerintahannya Sultan ini berusaha mewujudkan empat cita-cita politiknya yaitu: *Pertama*, mempersatukan seluruh kesultanan Tidore sebagai suatu kebulatan yang utuh. *Kedua*, memulihkan kembali empat pilar kekuasaan Kesultanan Maluku. *Ketiga*, mengupayakan sebuah persekutuan antara keempat kesultanan Maluku. *Keempat*, mengenyahkan kekuasaan dan penjajahan asing dari Maluku. Keempat cita-cita itu walaupun tidak sepenuhnya berhasil diwujudkan oleh Sultan Kaicil Nuku ini.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Darmawijaya, *Kesultanan.*, h. 135.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 136.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 141.

Tahun 14 November 1805 Sultan Kaicil Nuku wafat dalam usia 67 tahun, sepeinggalnya sultan-sultan penerusnya sering terlibat konflik dalam memperebutkan kekuasaan, hal itu diperparah dengan adanya intervensi Belanda dalam setiap proses peralihan kepemimpinan di Kesultanan Tidore.

### Kesimpulan

Penjelasan di atas tentang dua kesultanan Islam di Maluku yaitu Ternate dan Tidore memberikan gambaran umum tentang bagaimana proses islamisasi dan perkembangannya di Maluku yang tidak menimbulkan konflik apapun, walaupun ada konflik itu terjadi justru setelah kedatangan orang-orang Eropa yang kemudian ikut campur terhadap urusan internal kesultanan.

Sebagaimana di wilayah Nusantara yang lain, jalur budaya menjadi cara yang efektif dalam proses islamisasi itu, dari proses itu terlihat bahwa Islam dihadirkan dengan posisi dipadukan dengan budaya setempat yang ada di Maluku. Oleh karena itu, sekalipun istilah-istilah lokal masih melekat di sana sekalipun sudah menjadi kesultanan Islam, misalnya; *kolano, bobato*, begitupun dengan nama-nama Sultannya, mereka memiliki dua nama sekaligus yaitu lokal dan nama yang bercorak Islam.

Semua kesultanan di Maluku Utara, termasuk Ternate maupun di Tidore secara silsilah merupakan kesultanan yang bersaudara, karena masing-masing dari generasi pertama mereka adalah keturunan dari Ja'far Shadiq. Pada bagian ini, bagi penulis menyisakan sebuah pertanyaan yang belum dijawab, yaitu "mengapa putra-putra Ja'far Shadiq itu tidak beragama Islam, jika benar Ja'far Shadiq yang dimaksud adalah cucu Ali bin Abi Thalib?".

Sebagai wilayah yang strategis, Maluku dengan kekayaan sumber daya alamnya mengundang orang-orang dari berbagai penjuru untuk mendatanginya, dalam catatan sejarah yang di dapat, tidak ada laporan yang menyebutkan bahwa saudagar-saudagar muslim yang datang ke sana yang sampai mencoba memonopoli sebagaimana yang dilakukan orang-orang Eropa. Hal ini, menunjukkan bahwa selain berniat berniaga saudagar-saudagar muslim itu juga punya misi lain yaitu melakukan syiar Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Alma'arif, 1993.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Irza Arnyta, *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak, 2006
- Komaruddin Hidayat dkk, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2006.
- M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Gora Pustaka Indah-Nala Cipta Lentera, 2007.
- M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*.

Yogyakarta: Kurnia Kalam  
Sejatera, 1995.

Mundzirin, dkk. *Sejarah Peradaban  
Islam di Indonesia*, Yogyakarta-  
Pustaka Piinus, 2006.

Tim Peneliti IAIN Ternate, *Sejarah Sosial  
Kesultanan Ternate*. Jakarta:  
Puslitbang Lektur Keagamaan,  
Badan Litbang dan Diklat,  
Kementrian Agama Republik  
Indonesia, 2010.

Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam  
Nusantara*. Jakarta: KPG, 2009.